

**PERBEDAN KEMAMPUAN SOSIALISASI DITINJAU  
DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA YANG  
MENGALAMI OBESITAS PADA SISWA-SISWI  
SMA DAN SMK NEGERI DI KOTA  
TAKENGON-ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada fakultas psikologi universitas medan area*

*Guna memenuhi sebagian syarat-syarat*

*Untuk mendapatkan gelar*

*Sarjana psikologi*



**OLEH:**

**DEWI SULFAH**  
**NPM : 01.860.0149**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2006**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repository.uma.ac.id]17/7/24

**JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KEMAMPUAN SOSIALISASI  
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA  
YANG MENGALAMI OBESITAS PADA SISWA-  
SISWI SMA DAN SMK NEGERI DI KOTA  
TAKENGON-ACEH TENGAH**

**NAMA MAHASISWI : DEWI SULFAH**

**NIM : 01.860.0149**

**BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN**

**Menyetujui :  
Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

  
**(Dra. Nefi Darmayanti, M.Si)**

**Pembimbing II**

  
**(Nini Sri Wahyuni, Psi)**

**Mengetahui :**

**Kepala Bagian**

  
**(Merri Hafni, Psi.M.Si)**

**Dekan**

  
**(Dra. Malia Siregar)**

**Tanggal Sidang Meja Hijau**

**29 agustus 2006**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

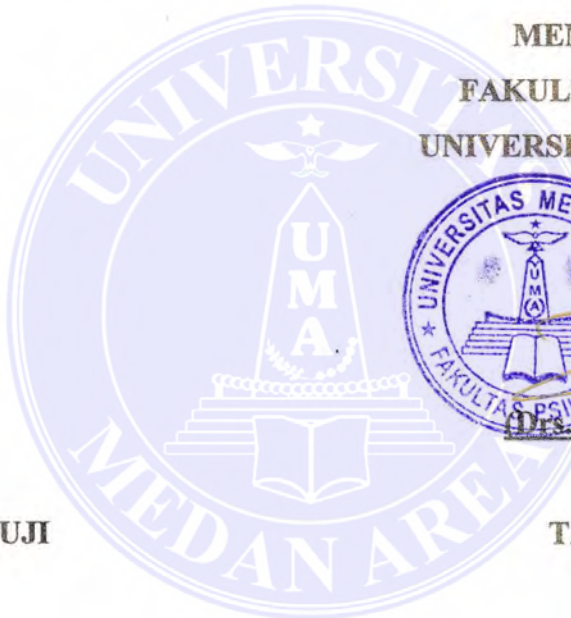
Document Accepted 17/7/24

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S-1)**



**Pada Tanggal  
29 Agustus 2006**

**MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**



*Mulian*

**(Drs. Mulia Siregar)**

**DEWAN PENGUJI**

1. Sarinah, Psi
2. Dra. Nefi Darmayanti, M.Si
3. Nini Sri Wahyuni, Psi
4. Azhar Aziz, Psi
5. Farida Hanum Siregar, Psi

**TANDA TANGAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24



*Motto :*

*Air...*

*Akan terus mengalir*

*Tak peduli ranting, batu dan bendungan yang  
menghalanginya*

*Lalu...*

*Mengapa kita mesti patah*

*Padahal baru sekali terbentur*

*Mengapa kita tidak bisa seperti air*

*Yang selalu punya jalan meski banyak rintangan*

*(Sweet Azahr)*

*Kerjakan apa yang bisa kamu kerjakan hari ini*

*Karena esok adalah alasan dari kemalasan*

*Dan ketidak mampuan*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

*Persembahan:*

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT,  
Kupersembahkan karya sederhana ini untuk  
Orang-orang yang paling kucintai  
Kedua orang tuaku  
Mak "Fatimah" dan Abu "Muhammad Juned"  
Kakak, Abang dan adik-adikku  
Terima kasih sudah menjadi segalanya bagiku  
Dan mengiringi langkah ini dengan do'a  
Kalian hadir memberi begitu banyak warna  
Mengajarkan arti kesabaran dan cinta*

*Ketika aku tertatih  
Saat berjalan untuk menggapai cita  
Yang Engkau harap dapat kuraih  
Engkau selalu hadir dan merangkul asaku  
Menguatkan kembali semangat yang pernah luruh  
Menuntun kaki ku  
Dan membuat segalanya terasa mudah bagi ku  
Terima kasih Bunda...  
Engkau adalah peri penolongku...  
Terima kasih Ayah...  
Engkau adalah pahlawanku...  
Jika aku dilahirkan kembali  
Aku ingin hidup  
Dan tetap menjadi anak "Mak" dan "Abu"  
Dan memiliki keluarga  
Yang benar-benar mencintaiku  
Seperti saat ini...*

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim...*

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas izin dan karunia dariNya Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dan mampubertahan pada setiap kendala selama proses penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi teladan bagi kita semua. Selanjutnya sebagai tanda syukur atas kebahagiaan ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Mak dan Abu yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, do'a serta dukungan moril dan materil kepada Penulis.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini, Penulis selalu mendapat bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan ketulusan dan kerendahan hati Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Nefi Darmayanti M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan serta saran yang sangat berarti bagi Penulis hingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Nini Sriwahyuni S.Psi, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.



4. Ibu Sarinah S.Psi, selaku Ketua Sidang yang telah menyempatkan diri hadir pada persidangan skripsi Penulis.
5. Ibu Farida Hanum S.Psi, selaku Sekretaris yang telah menyempatkan diri untuk hadir pada persidangan skripsi Penulis.
6. Bapak Azhar Aziz S.Psi, selaku Dosen Tamu yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada persidangan Penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mendidik dan membimbing Penulis dari awal perkuliahan sampai selesai.
8. Seluruh staf administrasi, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang turut membantu kelancaran administrasi.
9. Ibu Sri Hidanah, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Pegasing, Bapak Drs. Arwin selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Bebesen, Bapak Drs. Ramli Benu selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Takengon, Bapak Abdurrahman, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Takengon dan Bapak Ir. H. Usman, MM selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Takengon beserta staff pengajar dan administrasi yang telah memberikan izin dan data dalam penulisan skripsi ini.
10. Seluruh siswa-siswi SMA dan SMK Negeri di kota Takengon yang telah bekerja sama dengan baik dan bersedia meluangkan waktu belajarnya untuk membantu Penulis.
11. Keluarga besar HMI komisariat UMA tetap jalin ukhuwah, tetap semangat dan Yakin Usaha Sampai.
12. Adik-adik, teman-teman dan abang-abang yang telah memberikan semangat dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
membantu dalam pengerjaan skripsi ini : Rusda, Indah, Ika, Jannah, Nilda, Dina,

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang



Afnel, Lucky, Hendra, Bang Ucin, Bang Habib, Bang Arman, Bang Edi, Bang Akmil, Bang Alni, Yessi, Ipa, Ika Kecil, Hasnul, Cici dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena “keterbatasan ruang” terima kasih telah membantu.

13. Untuk adikku Chairuna Syah “utie” Putri dan Mama, terima kasih telah menjadi bagian hidup, memberikan rasa cinta yang begitu indah dan tempat untuk berbagi duka dan tawa.

14. The Cartoon Gank; AniPaker, S.Psi, SiskhaBunny, S.Psi, LinaTaz, S.Psi, ImaBob, dan ItyScooby, terima kasih untuk persahabatan, rasa sayang dan cinta yang takkan pernah terganti.

15. Pak “Komandan” Amin dan Bang Ican, terima kasih telah mengajarkan kesabaran dan “Ilmu” ikhlas.

16. My Big Brother Aa “Tuah” Nangin Archi, terima kasih telah membantu, menjaga dan memberi motivasi yang tidak pernah habis.

17. “Kang mas” Dedy Murphy N. Siregar, terima kasih telah menjadi “selimut hati” saat sepi dan untuk semua dukungan baik moril maupun materil.

18. Bang Wanie”Casper”, Kak Atiek dan Bang Min juga seluruh keluarga, terima kasih telah memberikan begitu banyak ketulusan, rasa sayang, cinta dan perhatian.

19. Keluarga Kak Janah, Bang Mukhlis, Risal dan Azra kecil, terima kasih telah bersabar, menjaga dan menjadi tempat berbagi.

20. Keluarga Mak dan Bapak, Bang Zoel, Bang Amie, Eka, Ana, Runi dan Raja, terima kasih telah menerimaku dengan penuh cinta.

21. Seseorang yang selalu ada di hati penulis, “tetaplah menjadi bintang dilangit”.

22. Keluarga Cut Syeh dan Macek Aisyah, Afkar dan Humaira, terima kasih untuk semua dukungan dan bantuan yang sudah diberikan.
23. Untuk semua keponakanku: Riska, Intan, Asyifaa dan Asyuraa, Nella, Fadhel dan Syakira, Fara dan Reni serta Adam terima kasih telah menjadi pengobat lelah.
24. Teristimewa Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk yang tercinta, yang telah memberikan nasehat, dorongan, menjaga, menyejukkan, menghibur, dan tempat berteduh hingga dapat mengekspresikan cinta dan selalu mendo'akan Penulis, kepada Mak dan Abu, Kak Ni dan Bang Ron, Kak Tet dan Bang Nuu, Kak Syah dan Bang Wan, Kak La dan Bang Dian, Kak Dad dan Bang Kie, Nerah, Meka, Cheetah, Syukri, Verita Magfirah serta Adam Tooma Sabarullah.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat Penulis sebutkan namanya. Harapan Penulis semoga Allah SWT membalas segala budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Amin...

Medan, Agustus 2006

Dewi Sulfah

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I . PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. TUJUAN PENELITIAN .....	8
C. MANFAAT PENELITIAN .....	8
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. SOSIALISASI .....	10
1. Pengertian Kemampuan Sosialisasi .....	11
2. Model Sosialisasi .....	12
3. Cara Sosialisasi .....	13
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi .....	15



5. Ciri-Ciri Kemampuan Sosialisasi .....	17
6. Aspek-Aspek Kemampuan Sosialisasi .....	19
B. OBESITAS .....	21
1. Pengertian Obesitas.....	21
2. Faktor-Faktor Penyebab Obesitas.....	23
3. Akibat Obesitas.....	26
C. REMAJA.....	28
1. Pengertian Remaja.....	28
2. Ciri-Ciri Remaja.....	29
3. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Pada Masa Remaja.....	31
4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	34
5. Minat Remaja.....	35
D. POLA ASUH ORANG TUA.....	37
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	37
2. Pola Asuh Demokrasi .....	38
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	40
4. Aspek-Aspek Dalam Pola Asuh Orang Tua .....	41
E. PERBEDAAN KEMAMPUAN SOSIALISASI REMAJA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA YANG DIASUH DENGAN POLA ASUH DEMOKRASI .....	43

F. PERBEDAAN KEMAMPUAN SOSIALISASI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA REMAJA YANG MENGALAMI OBESITAS .....	45
G. HIPOTESIS.....	48
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN.....	49
B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN.....	49
C. POPULASI DAN METODE PENGAMBILAN SAMPEL.....	50
D. METODE PENGUMPULAN DATA.....	51
E. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR .....	53
F. METODE ANALISIS DATA.....	56
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. ORIENTASI KANCAH PENELITIAN.....	58
1. Orientasi Kancah.....	58
2. Persiapan Penelitian.....	62
3. Uji Coba Alat Ukur.....	64
B. PELAKSANAAN PENELITIAN.....	67
C. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN .....	68
1. Uji Asumsi.....	68
2. Hasil Perhitungan Analisis Kovarians 1 Jalur .....	71
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	72

D. PEMBAHASAN.....	74
BAB V. PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	77
B. SARAN.....	78
DAFTAR PUSTAKA	





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel :</b>	<b>Halaman</b>
1. Distribusi Butir Angket Kemampuan Sosialisasi Sebelum Uji Coba.....	63
2. Distribusi Butir Angket Pola Asuh Demokrasi Sebelum Uji Coba .....	64
3. Distribusi Butir Angket Kemampuan Sosialisasi Setelah Uji Coba .....	65
4. Distribusi Butir Angket Pola Asuh Demokrasi Setelah Uji Coba .....	66
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	69
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas.....	70
7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	70
8. Statistik Induk .....	72
9. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	73

<b>Lampiran :</b>	<b>Halaman</b>
A. Uji Coba .....	84
A-1. Hasil Uji Validitas Butir Angket Kemampuan Sosialisasi .....	85
A-2. Data Butir-Butir Valid Angket Kemampuan Sosialisasi .....	90
A-3. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kemampuan Sosialisasi .....	93
A-4. Hasil Uji Validitas Butir Angket Pola Asuh Demokrasi .....	96
A-5. Data Butir-Butir Valid Angket Pola Asuh Demokrasi .....	101
A-6. Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Demokrasi .....	104
B. Uji Asumsi .....	107
B-1. Uji Normalitas Sebaran .....	108
B-2. Uji Linieritas .....	114
B-3. Uji Homogenitas Varians .....	117
C. Analisis Kovarians 1 Jalur .....	121
D. Angket .....	125
E. Surat Keterangan Bukti Penelitian .....	130
F. Daftar Remaja Perempuan Yang Mengalami Obesitas .....	141
G. Daftar Remaja Laki-Laki Yang Mengalami Obesitas .....	144

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah sistem energi terbuka yang menerima pengaruh dan dapat mempengaruhi lingkungannya. Seluruh proses perkembangan dari bayi hingga dewasa merupakan proses interaksi yang timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Hasil interaksi ini akan membentuk suatu kemampuan yang meramalkan apa yang terjadi, memberi rasa aman, memberi pengetahuan dan posisinya serta harapan-harapan (Yamin dalam Farha, 2004).

Manusia sebagai makhluk sosial harus selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Perkembangan sosialisasi dimulai sejak bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Sosialisasi tidak terbentuk begitu saja melainkan diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang terus menerus yang terjadi dalam diri seseorang (Buyamin, 1994). Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto (1986) yang mengatakan bahwa sosialisasi tumbuh dan berkembang pada diri seseorang melalui sejumlah penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang diperoleh dari lingkungannya. Lingkungan disini dapat berarti orang tua dimana seorang anak pada tahun-tahun pertama mempunyai kecenderungan dan keinginan untuk selalu dekat dengan orang tuanya dalam memenuhi kebutuhannya (Haditono,1990).



Sosialisasi pada dasarnya menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain (Marjorie,1993). Selanjutnya Sutomo (1991) menambahkan bahwa sosialisasi merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap dan perilaku individu. Jadi dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan proses dimana individu mendapat pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial yang mampu berperilaku ditengah-tengah masyarakat. Pribadi tersebut merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui sosialisasi.

Kepribadian merupakan organisasi sistem yang dinamis dari sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Karena psiko-fisiknya termasuk bakat kecakapan dan ciri kegiatannya, menyatakan dirinya dengan khas didalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Allport, dalam Magdalima 2001).

Menurut Azwar (dalam Farha, 2004), seseorang yang memiliki sosialisasi yang baik cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan dengan orang yang memiliki sosialisasi yang kurang baik. Seseorang yang memiliki sosialisasi yang kurang baik menunjukkan kurang percaya diri dan terisolir, takut berbuat salah, lebih banyak mendengar dari pada berpartisipasi, sering disibukkan oleh persoalan-persoalan dari dalam diri. Sedangkan individu yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik lebih berpeluang meraih kesuksesan dan mereka yang memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang baik biasanya selalu mengalami kegagalan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Pentingnya sosialisasi pada dasarnya menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Seorang anak akan menunjukkan sosialisasi yang baik apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain, sebaliknya seorang anak akan menunjukkan sosialisasi yang kurang baik apabila ia tidak mampu menunda atau mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya (Siswanto, 1986).

Sosialisasi akan terus berkembang dalam rentang kehidupan manusia, baik pada masa bayi, anak, remaja dan seterusnya. Masa remaja merupakan masa yang sulit dibandingkan dengan masa sebelumnya, masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang ditandai oleh ketergantungan total pada orang tua atau orang dewasa lain, menuju kemasa dewasa yang mandiri. Pada masa itu terjadi perubahan fisik, psikologis maupun sosial (Guardini, 1986). Salah satu perubahan psikologis pada masa remaja adalah masa pencarian identitas dan pandangan hidup. Dalam proses terbentuknya pandangan hidup seseorang dipengaruhi oleh kemampuan sosialisasinya, sebab itu banyak konflik yang mereka alami.

Menurut Papalia dan Olds, 1995 ([http://www.Remaja\\_anda.indoglobal.com](http://www.Remaja_anda.indoglobal.com)) kemampuan sosialisasi remaja adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya maupun tidak sebaya, sejenis maupun berlainan jenis sesuai norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan remaja. Selain itu mereka saling berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya dan butuh pengakuan akan keberadaan mereka dikelompoknya dan orang dewasa untuk mendapatkan pengakuan dan untuk mendapatkan pengakuan tersebut banyak



tantangan yang dihadapi dan harus diselesaikan, apabila mereka berhasil akan menambah kepercayaan diri dalam bersosialisasi tetapi apabila mereka gagal akan merasa rendah diri dan tidak menutup kemungkinan akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (Yamin dalam Farha, 2004).

Menurut Abdul Halim Abu Suqqah ([www.focusas.com](http://www.focusas.com)) kemampuan sosialisasi juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif, sehingga dia mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan disenangi oleh lingkungannya. Dengan demikian, maka diharapkan dia dapat memiliki gambaran yang wajar tentang dirinya sesuai dengan kenyataan dalam artian tidak dikurangi atau dilebih-lebihkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang potensial untuk mengembangkan sosialisasi dengan dunia luar yang pada akhirnya akan berpengaruh besar dalam perkembangan kepribadian.

Remaja banyak mengalami perubahan baik fisik, kognitif, maupun sosial. Sebagai makhluk sosial, seseorang dituntut mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Kemampuan sosialisasi menjadi sangat penting pada masa remaja karena individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat mendukung.

Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Biasanya mereka mempunyai standar-standar tertentu tentang

UNIVERSITAS MEDAN AREA dambakan. Misalnya, standar cantik adalah berpostur



memiliki kondisi fisik seideal itu. Karenanya, remaja mesti belajar menerima dan memanfaatkan seperti apapun kondisi fisiknya dengan seefektif mungkin (Centy, 1993).

Hurlock (1993) mengemukakan, bahwa remaja pada umumnya merasa takut akan bentuk badan yang terlalu gemuk, terlalu kurus, terlalu pendek, Terlalu tinggi, wajah yang kurang cantik atau kurang tampan, ada jerawat dan sebagainya. Segala hal tersebut dipandang sebagai suatu kekurangan yang membuat malu, karena remaja menyadari daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Mereka menyadari bahwa orang yang menarik biasanya diperlakukan lebih baik dari pada mereka yang kurang menarik.

Bila remaja menganggap bentuk tubuhnya memenuhi persyaratan, maka hal ini berakibat positif terhadap penilaian dirinya. Bila ada penyimpangan-penyimpangan, timbulah masalah-masalah yang berhubungan dengan penilaian diri dan sikap sosialnya, misalnya remaja wanita yang mengalami obesitas akan mengalami gangguan pada batin remaja tersebut (Furhmann, dalam Magdalima, 2001).

Individu merasa penampilan dirinya kurang menarik, misalnya; terlalu gemuk, akan selalu merasa cemas. Akibatnya maka individu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Bagi wanita penampilan diri merupakan hal yang sangat penting sebab wanita menilai penting hal yang berkaitan dengan fisik.

Dimasyarakat saat ini, orang yang menderita obesitas, terlebih-lebih bagi seorang wanita, selalu dijadikan sebagai objek ejekan. Bentuk tubuh yang gemuk dapat membuat orang tertawa dan dianggap jelek,

selain itu tidak mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan ketepatan dan kecepatan dengan baik. Kenyataan ini dapat membuat orang yang menderita obesitas, merasa dirinya sangat berbeda dan aneh dibandingkan dengan orang lain.

Keadaan fisik (kesempurnaan, kecantikan dan lain-lain), merupakan faktor dominan yang sangat penting bagi setiap individu. Ini disebabkan karena aspek ini memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Dalam hal ini Burns mengungkapkan bahwa bentuk tubuh tidak berpengaruh terhadap konsep diri secara langsung, melainkan melalui reaksi yang ada disekelilingnya terhadap bentuk tubuhnya (dalam Magdalima, 2001). Seseorang yang tidak mampu menerima dirinya dan melihat dirinya dari segala sudut pandang yang negatif atau serba kurang akan keberadaannya, maka ia akan tidak mampu untuk menghargai dirinya dan kurang percaya pada diri sendiri sehingga individu tersebut tidak sanggup menilai suatu sikap yang berharga. Kemungkinan besar menunjukkan sikap yang mengasingkan diri, kurang terbuka terhadap lingkungan sosial dan kurang mampu untuk memahami perasaan serta keadaan orang lain.

Bagaimana orang tua mengasuh anak-anaknya akan memiliki pengaruh terhadap pribadi anak. Tingkahlaku orang tua merupakan suatu lingkungan yang berarti bagi pertumbuhan anak. Hal ini bukanlah berarti bahwa perkembangan kepribadian individu semata-mata bergantung pada sikap orang tua, karena setiap anak lahir dengan individualisnya masing-masing. Anak yang diterima kehadirannya pada umumnya termasuk individu yang memiliki kepercayaan yang tinggi kepada diri sendiri. Anak yang ditolak kehadirannya memiliki perkembangan



emosi yang tidak stabil, sering berontak, apatis, acuh-tak acuh dan memperlihatkan kemunduran dalam berprestasi.

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi sikap, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif cenderung akan membenci orang-orang yang berkuasa, sedangkan pola asuh demokratis dapat mengakibatkan kemarahan sementara tapi bukan kebencian. Begitu juga pengaruh pola asuh akan mempengaruhi kepribadian, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang terbaik (Hurlock, 1993).

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa individu yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung mampu mengontrol perilaku dan mampu mempertimbangkan hak-hak orang lain, cara penyesuaian diri dan sosial yang baik akan memungkinkan bagi mereka untuk dapat mengelola konflik dengan cara yang lebih baik (konstruktif).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan kemampuan sosialisasi di tinjau dari jenis kelamin pada remaja yang mengalami obesitas. Inilah yang mendasari penulis untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul **“Perbedaan Kemampuan Sosialisasi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Yang Mengalami Obesitas Pada Siswa-Siswi SMA Dan SMK Negeri Di Kota Takengon Aceh Tengah”**.



## B. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan sosialisasi di tinjau dari jenis kelamin pada remaja yang mengalami obesitas.

## C. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan *sumbangan pada ilmu psikologi pada umumnya dan ilmu psikologi perkembangan pada khususnya*, terutama mengenai kemampuan sosialisasi dan kaitannya dengan obesitas yang dialami oleh remaja. Disamping itu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para orang tua, kalangan masyarakat dan para pendidik untuk memahami kemampuan sosialisasi remaja agar lebih mampu memotivasi mereka dalam mengembangkan kemampuan sosialisasinya sehingga para orang tua dapat membantu dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki remaja secara optimal. Serta agar dapat memberi masukan kepada para remaja yang mengalami obesitas bahwa penampilan fisik bukanlah hal yang utama sehingga remaja tidak perlu terlalu merisaukan bentuk tubuhnya. Dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repository.uma.ac.id]17/7/24

demikian kemampuan sosialisasi remaja tidak terpengaruh oleh bentuk tubuhnya dan para remaja mampu menyesuaikan diri dengan keadaan fisiknya dan lebih jeli melihat kelebihan-kelebihan lain yang dimilikinya serta mampu menggali potensi yang ada dalam diri mereka.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. SOSIALISASI

Sosialisasi mulai berlangsung sejak individu masih anak-anak, dimana orang tua mulai memberikan bimbingan dalam berbicara, dengan bertambahnya umur anak maka berhubungan diperluas dengan kebudayaan keluarga besar. Selanjutnya anak mulai menerima ketegasan unsur-unsur kebudayaan mengenai apa yang baik dan perlu dilakukan serta tentang perbuatan yang harus dijaui. Hal ini memperlihatkan mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya dan demi kelangsungan hidupnya. Sosialisasi tidak bisa berlangsung sewenang-wenang tanpa memperhatikan norma-norma baik itu berupa aturan yang tertulis maupun yang tidak formal seperti adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan di lingkungan kelompok atau masyarakat tertentu (Luth dan Daniel, 1995)

Manusia sebagai makhluk sosial harus selalu melakukan interaksi dengan manusia lain. Perkembangan sosialisasi dimulai sejak bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Sosialisasi tidak terbentuk begitu saja melainkan diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang terus menerus yang terjadi dalam diri seseorang (Buyamin, 1994).

Kebutuhan sosialisasi harus terpenuhi, bila hal ini mengalami hambatan akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut dan



sebagainya, dengan demikian jelaslah bahwa manusia perlu bersosialisasi dengan sesama manusia (Kartono, 1990).

## 1. Pengertian Kemampuan Sosialisasi

Pengertian sosialisasi yang baik dikemukakan oleh para ahli tidak selalu sama satu yang lainnya. Menurut Kuswardoyo dan Shodiq (1994) sosialisasi merupakan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Horton dan Hunt (dalam Magdalima, 2001) yang mengatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses bagaimana individu memberi dan menerima norma-norma kelompoknya. Kemudian Subari (dalam Magdalima, 2001) mengatakan didalam menghayati norma-norma akan timbul diri yang unik. Pendapat ini didukung oleh Manheim (dalam Farha, 2004) bahwa sosialisasi menuju suatu proses pengembangan diri sendiri yang mengikuti garis-garis tertentu. Selanjutnya Meichati (dalam Farha, 2004) mengatakan sosialisasi dapat berlangsung karena adanya dorongan dari individu untuk memenuhi kebutuhannya, manusia berusaha untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan didalam dirinya. Apabila dalam memenuhi kebutuhan tersebut tidak terdapat keseimbangan, maka akan menimbulkan masalah dalam arti individu timbul rasa kecewa, tidak bahagia dan dapat menghambat pemecahan masalah yang dihadapi individu (Kartono, 1990).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosialisasi adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan antara dua individu atau lebih,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang ditandai oleh kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku dalam

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From Irepository.uma.ac.id 17/7/24

kelompoknya, mampu menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya, memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, dan dapat beradaptasi dan menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok.

## 2. Model Sosialisasi

Menurut Siswanto (dalam Farha, 2004) model sosialisasi ada dua, yaitu:

### a. Model Deterministik.

Pada model ini, perilaku individu segalanya ditentukan oleh keinginan serta cita-cita, kebebasan dapat dikatakan tidak mendapat tempat. Secara konkrit aturan, kebiasaan dan norma-norma yang telah berlaku dikelompok masyarakat tersebut tidak dapat diganggu.

### b. Model aktualisasi.

Pada model ini individu di beri kebebasan untuk dapat mengembangkan potensinya dan segala tindakannya di arahkan untuk memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan secara maksimal. Bila seorang individu yang mempunyai potensi sebagai mana adanya, bila tidak diberi kebebasan untuk mengaktualisasikan potensinya, maka ia tidak mampu untuk mengembangkan dirinya.

Selanjutnya menurut Luth dan Daniel (1995) sosialisasi juga dapat dibedakan atas dua model yaitu:

a. *Sosialisasi primer.*

Sosialisasi Primer lebih menekankan pada keluarga termasuk bapak, ibu, kakak, dan disini anak telah dipengaruhi oleh kebiasaan serta aturan yang telah ada.

b. *Sosialisasi sekunder.*

Individu sudah harus belajar untuk dapat menyesuaikan dirinya di dalam kelompok masyarakat luas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sosialisasi terdiri dari dua model yaitu; model deterministik yang menekankan pada kebiasaan, norma serta aturan yang berlaku dan ini berlangsung pada sosialisasi primer. Sedangkan model aktualisasi yaitu dimana individu sudah mampu untuk menumbuhkembangkan potensi yang di miliknya dalam menyesuaikan dirinya dengan norma yang berlaku di masyarakat luas di sini berlangsung proses sosialisasi sekunder.

### 3. Cara Sosialisasi

Seseorang tidak begitu saja hidup ditengah-tengah lingkungan orang lain untuk dapat mengikuti dan memahami norma-norma yang berlaku. Menurut Siswanto (dalam Magdalima, 2001) dalam penyampaian sosialisasi ada empat cara yaitu:

a. *Pelaziman.*

Meskipun sampai batas-batas tertentu kita boleh menganggap bahwa anak adalah makhluk yang pasif perannya dalam bersosialisai, namun sebagian besar perilaku anak diperoleh dengan cara pelaziman. Apakah itu cara makan, berpakaian

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
dan mengucapkan selamat pagi serta dalam bentuk sopan santun lainnya, umumnya  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



diterima anak melalui mekanisme imbalan dan hukuman. Anak belajar mempertahankan suatu perilaku, bila perilaku itu mendapatkan imbalan. Sebaliknya suatu perilaku akan hilang bila ternyata dengan perilaku itu anak mendapat hukuman.

b. Imitasi.

Dalam imitasi terjadi proses belajar yang agak majemuk, anak melihat ada model yang ingin ditiru perbuatannya secara sadar dan berlangsung dalam waktu yang meningkat.

c. Identifikasi.

Identifikasi tidak sama dengan imitasi. Pada identifikasi terjadi secara lebih mendalam. Seseorang anak melakukan identifikasi bukan hanya meniru sebagian dari tingkah laku melainkan totalitas dari model. Atas dasar kenyataan tersebut dalam suatu identifikasi orang yang bersangkutan harus mengenal secara mendalam tokohnya.

d. Internalisasi.

Dalam cara ini anak mengikuti aturan bukan karena takut dihukum atau untuk memperoleh hadiah, namun secara pasti norma itu sudah menjadi bagian dari dirinya dan anak mengetahui alasan mengapa ia melakukan perbuatan itu. Perlakuan anak disini tak lagi atas dasar pengendalian dari luar atau tekanan, melainkan anak menyadari bahwa perilaku tersebut diharapkan oleh masyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa cara penyampaian sosialisasi terdiri dari pelaziman, imitasi, identifikasi dan internalisasi yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk tercapainya proses sosialisasi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi

Hurlock (dalam Farha, 2004) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi seseorang, yaitu:

a. Pola asuh.

Pola asuh biasanya terbentuk dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan, lingkungan yang terdekat pada anak adalah orangtuanya. Hubungan antara orang tua dengan anak dapat berupa sikap orang tua atau pola asuh orang tua yang diterima oleh anak. Di dalam pola asuh ini interaksi antar orang tua dengan anak akan menyebabkan respon yang berbeda-beda pada diri anak (Shochib, 1998).

b. Kesulitan terjadi karena anak tidak memperoleh model yang baik dirumahnya terutama dari orang tuanya yang mana orang tua yang seharusnya memberi contoh yang baik ternyata sering kali bersikap dan bertingkah laku agresif, kehidupan emosi yang cepat marah dan sebagainya. Biasanya anak yang merupakan hasil keluarga tersebut akan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain diluar rumah.

c. Teman sebaya.

Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasa bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan juga dari jenis kelamin yang berbeda.

Teori ini di dukung oleh Kuswardoyo dan shodiq (1994) yang mengatakan bahwa kemampuan sosialisasi dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor lain:

a. Keluarga dan orang tua.

Keluarga merupakan media yang pertama sekali mewarnai kehidupan anak, orang tua mempunyai kesempatan sosialisasi yang paling besar dengan anak selama pembentukan awal sehingga kesempatan ini sering dimonopoli oleh keluarga. Orang tua menanamkan ide dan menyampaikan informasi tata cara berperilaku kepada anak, seperti perilaku yang biasa di terima bagaimana seharusnya anak berhubungan satu sama lain sehingga akan tercipta hubungan yang sangat erat diantara anggota keluarga.

b. Teman bermain.

Teman sepermainan sangat penting dalam sosialisasi dan membentuk kepribadian anak. Mempersamakan diri sendiri dengan teman sepermainan merupakan satu mekanisme penting dalam perkembangan perilaku. Mereka saling meniru dan belajar dari segala apa yang dilihatnya dari teman sepermainan yang umumnya sebaya, kemudian timbul kesadaran dalam diri anak-anak tentang orang lain di sekitarnya.

c. Sekolah

Sejak individu memasuki bangku sekolah di Taman Kanak-kanak, kemudian Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi, anak akan berusaha bagaimana ia bisa di terima sebagai warga sekolah yang baik. Untuk itu ia selalu belajar mentaati aturan, nilai dan norma yang berlaku disekolah tersebut. Sosialisasi disekolah berjalan dengan terarah dan baik, karena para guru mendidik dan mengarahkan siswanya tentang nilai dan norma yang baik yang harus di patuhi di sekolah maupun di

lingkungan masyarakat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24



#### d. Media Massa

Media massa merupakan alat sosialisasi yang paling tepat dan efektif, karena dapat menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Majalah, televisi, radio, film dan sebagainya dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima nilai, norma dan pola-pola perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya menurut Gunarsa (dalam Istiana, 2004) kemampuan sosialisasi individu dalam mengadakan interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya faktor fisik dan faktor keturunan, perkembangan dan kematangan (intelektual, sosial dan emosi), kemudian faktor psikologis, pengalaman belajar dan faktor lingkungan (lingkungan rumah, keluarga dan sekolah) serta turut juga faktor budaya yang termasuk agama dan adat-istiadat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat macam faktor sosialisasi yaitu; keluarga, sekolah, teman sepermainan dan media massa, dan hal ini juga tidak terlepas dari keadaan fisik, perkembangan dan kematangan faktor psikologis, keadaan lingkungan dan kebudayaan yang akan sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bersosialisasi.

#### 5. Ciri-Ciri Kemampuan Sosialisasi

Haditono (1991) mengatakan bahwa, pergaulan dan hubungan yang memuaskan akan memberikan rasa senang pada individu dalam menjalankan tugas-tugasnya atau ikut berpartisipasi dalam kelompoknya. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam bersosialisasi akan mengalami hambatan dalam memecahkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
masalah sehingga timbul rasa kecil hati dan kecewa yang akhirnya akan mengurangi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)17/7/24

rasa percaya diri dan individu akan menjadi orang yang pesimis dalam menjalankan kehidupan ini karena terbayang kegagalan-kegagalan yang akan dialami, serta mengganggu kesehatan jiwa seseorang.

Selanjutnya Hurlock (dalam Farha, 2004) mengatakan bahwa ada empat kriteria sebagai ciri-ciri kemampuan sosialisasi, yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya.

Setiap kelompok mempunyai norma-norma, dimana norma-norma tersebut telah dibuat oleh kelompok tertentu dan harus dipatuhi oleh setiap orang yang masuk dalam kelompok tersebut.

b. Menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.

Seseorang yang masuk kedalam suatu kelompok harus mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.

c. Memperlihatkan sikap yang menyenangkan kepada orang lain.

Tingkah laku yang dimunculkan oleh seseorang harus dapat memperlihatkan sikap yang baik terhadap sesama anggota kelompok.

d. Mampu beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik sebagai anggota kelompok.

Seorang anggota kelompok harus dapat menjalankan perannya sebagai anggota di dalam kelompok itu dan mampu beradaptasi dengan anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya seseorang dalam mengadakan sosialisasi ini adalah kemampuan untuk beradaptasi, dapat menyesuaikan diri, mempunyai sikap yang baik dan dapat dengan mudah ikut

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 berpartisipasi di dalam kelompoknya.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24

## 6. Aspek-Aspek Kemampuan Sosialisasi

Dalam perkembangan sosialisasi yang dilakukan individu, banyak aspek-aspek tertentu yang memegang peranan yang sangat penting. Menurut Siswanto (dalam Farha, 2004) aspek kemampuan sosialisasi ada empat yaitu:

### a. Kemampuan dalam menggunakan bahasa.

Aspek ini pada dasarnya merupakan aksi dari individu (kelompok) mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu (kelompok) lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi sehingga seseorang itu mewujudkan perilakunya dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap pasangan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

### b. Kemampuan berkomunikasi.

Komunikasi merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat didalam kelompok. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berkomunikasi lebih baik, di sini individu mengetahui bahwa inti komunikasi ialah mampu mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain, dan cenderung mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan.

### c. Kepercayaan diri.

Dengan rasa percaya diri yang kuat maka seseorang akan melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar sehingga seseorang akan lebih mantap dan penuh keyakinan untuk maju.



d. Berani tampil di depan umum.

Dunia semakin lama semakin maju, begitu juga dengan kehidupan manusia yang semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapinya. Corak kehidupan yang seperti itu menuntut seseorang harus berani mewujudkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga seseorang akan lebih yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Menurut Mu'tadin (<http://www.e-Psikologi.com>) pada dasarnya kemampuan sosialisasi memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosialisasi tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

Selanjutnya secara singkat Hartono (dalam Magdalima, 2001) mengatakan ada beberapa hal yang mempengaruhi proses sosialisasi antara lain fisik, psikologis, sosial dan moral.

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek sosialisasi terdiri dari kemampuan dalam menggunakan bahasa, kemampuan dalam berkomunikasi, rasa percaya diri dan berani tampil didepan umum serta didasari oleh keadaan fisik, psikologis, sosial dan moral.

## B. OBESITAS

### I. Pengertian Obesitas

Obesitas merupakan suatu timbunan lemak yang berlebihan pada tubuh, kandungan lemak dalam tubuh yang jumlahnya melebihi 3% dari berat badan ideal disebut timbunan lemak. Timbunan lemak ini dapat mejadi perlindungan bagi organ-organ bagian dalam tubuh terhadap cedera. Terutama pada negara yang mengalami 4 (empat) musim, timbunan lemak sangat di perlukan untuk melindungi tubuh dari dingin. Namun pada negara yang memiliki suhu tropis, timbunan lemak yang di miliki apabila dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah dan menjadi sumber penyakit. Seseorang dikatakan mengalami obesitas apabila memiliki timbunan lemak atau berat badan 10%-20% di atas berat badan ideal. (Wirakusumah,1994).

Menurut Lisdiana(1997), seseorang dikatakan mengalami obesitas apabila berat badannya melebihi berat badan ideal. dalam hal ini pria dikatakan mengalami

obesitas apabila berat badannya melebihi 15% berat badan dan untuk wanita apabila lebih dari 20%.

Obesitas menurut Gamez (1980), adalah kelebihan berat badan yang melebihi 10% dari kadar lemak yang patut bagi berat badan, yang berbeda-beda menurut jenis kelamin dan umur seseorang. Obesitas merupakan penyakit yang umum dalam peradaban modern saat ini, sedangkan efeknya terhadap tubuh tidak jauh beda dengan kanker.

Menurut Kannel (dalam Taylor, 1995), obesitas merupakan suatu keadaan di mana terjadinya penimbunan lemak secara berlebihan yang menyebabkan kenaikan berat badan. Kandungan lemak yang dinyatakan sebagai penimbunan lemak dalam tubuh pria dewasa muda adalah 15%-20% dari berat badan ideal, sedangkan pada wanita dewasa muda 20%-25% dari berat badan ideal. (Stunkard dalam Taylor, 1995).

Sementara menurut beberapa ahli seseorang dikatakan mengalami kegemukan (obesitas) jika terjadi kelebihan berat badan sebesar 10%-20% dari berat badan ideal. Brocca (dalam Dewi, 2001) membuat rumusan berat badan ideal sebagai berikut:

$$\text{Indeks Masa Tubuh (IMT)} = \frac{\text{Berat Badan (Kg)}}{\text{Tinggi Badan}^2 \text{ (M)}}$$

Perhitungan dan rumusan Brocca ini lebih cocok di terapkan untuk remaja dan usia dewasa muda. Bila diterapkan pada orang-orang yang lebih tua, sering kurang sesuai karena banyak faktor lain yang perlu diperhatikan selain tinggi badan dan berat badan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24



Berat badan yang terukur itu sebenarnya adalah berat dari beberapa komponen tubuh, seperti: air, tulang, otot dan lemak. Dan dari sekian komponen ini pada umumnya hanya lemak yang menjadi sumber gangguan kesehatan yang berarti apabila jumlahnya berlebihan. Kelebihan lemak pada akhirnya akan dapat menimbulkan keadaan obesitas atau kegemukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa obesitas merupakan suatu kondisi terjadinya penimbunan lemak secara berlebih, keadaan ini dapat terjadi baik pada pria maupun wanita. Pria dikatakan mengalami obesitas apabila berat badannya lebih dari 15% berat badan ideal, sedangkan wanita dikatakan mengalami obesitas apabila berat badannya lebih dari 20% berat badan ideal.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Obesitas

### a. Faktor bakat gemuk

Faktor keturunan dapat mempengaruhi terjadinya kegemukan. Pengaruh ini sebenarnya belum jelas, tetapi memang ada bukti yang mendukung fakta bahwa keturunan merupakan faktor penguat terjadinya kegemukan. Hal ini dikatakan oleh Stunkard (dalam Taylor, 1995), bahwa anak-anak yang lahir dari keluarga normal mempunyai 10% peluang menjadi gemuk. Peluang ini akan meningkat menjadi 40%-50% bila salah satu orang tua menderita obesitas. Faktor genetik ini akan membuat seseorang mudah menjadi gemuk terutama dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung.

### b. Faktor keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kegemukan. Menurut Epstein (dalam MacMillan, 1991) bayi yang lahir dari orang tua yang mengalami obesitas akan cenderung menjadi gemuk. Gemuk pada saat bayi atau anak-anak mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk menjadi kurus ketika dewasa nanti. Hal ini disebabkan oleh kegemukan pada anak-anak akan menyebabkan semakin banyaknya jumlah sel, otot dan tulang kerangka. Berlainan dengan orang dewasa yang mengalami kegemukan, pada orang dewasa tidak terjadi perubahan jumlah sel, tetapi terjadi pembesaran sel sehingga kemungkinan untuk menjadi kurus menjadi lebih besar.

Sedangkan menurut Mason (dalam MacMillan, 1991) seorang ibu yang mempunyai jumlah anak yang banyak merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kegemukan. Sedangkan salah satu faktor keluarga yang dapat mengurangi kegemukan adalah apabila ibu dapat mengatur jumlah anak menjadi lebih sedikit, dengan demikian anak dapat terurus dengan baik.

### c. Faktor olahraga dan pola makan

Menurut Agras dkk (dalam MacMillan, 1991) faktor genetik pada berat badan dapat dipengaruhi melalui gaya pemberian makanan yang salah pada anak. Sejalan dengan hal tersebut Berkowitz (dalam MacMillan, 1991) menyatakan bahwa anak-anak yang di anjurkan untuk banyak makan pada waktu bayi, kemungkinan besar akan mengalami obesitas.

Seseorang yang kurang melakukan aktivitas fisik pada tubuh merupakan salah satu faktor penyebab kegemukan. Permainan vidio games dan menonton



televise merupakan waktu luang yang banyak dimiliki oleh anak, sementara waktu yang dicurahkan terhadap permainan fisik atau olah raga lebih sedikit.

Menurut Epstein (dalam MacMillan,1991) anak-anak harus didorong untuk selalu beraktivitas, sedangkan pada anak-anak yang mengalami obesitas biasanya disebabkan karena anak kurang berkenan untuk melakukan aktivitas fisik.

d. Faktor sosial ekonomi

Wanita yang status sosial-ekonominya lebih rendah akan lebih mudah terkena kegemukan dari pada wanita yang lebih tinggi status sosial-ekonominya. Selanjutnya Sobal (dalam Taylor,1995) menyatakan bahwa wanita yang ada di negara berkembang lebih mementingkan berat badan yang stabil, semua dilakukan dengan diet dan meningkatkan aktivitas fisik.

e. Faktor Metabolisme

Kecepatan metabolisme seseorang tidak sama antara satu orang dengan orang yang lain. Ada orang yang memiliki metabolisme basal tinggi, namun ada pula yang rendah. Orang yang memiliki kecepatan metabolisme rendah cenderung lebih gemuk dibandingkan dengan orang yang memiliki kecepatan metabolisme tinggi. Karena pada metabolisme yang rendah, energi yang dikonsumsi lebih lambat untuk dipecah glikogen sehingga akan lebih banyak lemak yang disimpan dalam tubuh. Penderita obesitas yang mempunyai metabolisme basal rendah, apabila tidak melakukan olahraga dan diet yang benar mempunyai kecenderungan bertambah gemuk, karena semakin membesarnya otot menyebabkannya mudah gemuk.



## 2. Faktor pengaruh obat-obatan

Jika seseorang dalam kondisi sakit, maka bermacam-macam obat dapat diberikan dengan maksud untuk penyembuhan. Ada beberapa obat yang dapat merangsang "pusat lapar" sehingga pasien akan meningkat nafsu makannya. Dalam keadaan penyembuhan yang cukup lama, penggunaan obat ini akan menyebabkan timbulnya obesitas. Selain itu pil kontrasepsi dapat juga menyebabkan kenaikan berat badan secara perlahan-lahan pada wanita yang menggunakannya (Wirakusumah, 1994).

Selain itu menurut Bernart, dkk (dalam Dewi, 2004) ada hubungan erat antara jumlah makanan yang dimakan, khususnya makanan yang mengandung zat tepung, gula dan lemak dengan timbulnya obesitas pada seseorang. Menjadi obesitas bukan hanya disebabkan kelenjar-kelenjar atau keturunan tetapi lebih banyak disebabkan oleh terlalu banyak makan jenis makanan yang keliru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab obesitas adalah faktor bakat gemuk, faktor keluarga, faktor olahraga dan pola makan, faktor sosial ekonomi, faktor metabolisme serta faktor pengaruh obat-obatan.

## 3. Akibat Obesitas

Kelebihan berat badan bukan saja tidak enak dipandang dan tidak nyaman, tetapi juga menjadi penyebab timbulnya penyakit berbahaya yang mengancam jiwa. Penyakit yang ditimbulkan oleh obesitas menurut Bernart, dkk (dalam Dewi 2004) antara lain:

- a. **UNIVERSITAS MEDAN AREA** serangan koroner.

- b. Stroke (pendarahan otak).
- c. Obesitas menyebabkan tambahan pada sendi-sendi kaki yang harus menyangga berat badan yang pada akhirnya menyebabkan osteorthritis.
- d. Tekanan darah tinggi.
- e. Hernia dan diabetes.

Akibat obesitas yang secara tidak langsung dapat membawa kematian antara lain: reumatoid dan osteorthritis, atherosclerosis, emolisme, urat nadi mengejang dan hernia yang difragmatik. Kemandulan adalah gejala yang umum dikalangan pria dan wanita yang mengalami obesitas. Selain itu pada penderita obesitas karena berat badan yang berlebihan dapat menyebabkan susah bergerak, sehingga jika ada kecelakaan lalu lintas akan sulit untuk menghindar. Begitu pula bila jatuh, karena badan yang besar maka jatuhnya akan lebih keras (Gamez, 1980).

Menurut Lisdiana (1997), kelebihan zat lemak dalam saluran darah bisa mengurangi efisiensi kerja dan gerak-gerik, sehingga memperlambat gerak fisik dan mental individu. Individu yang mengalami obesitas biasanya suka mengantuk dan tidurnya pun lebih panjang dari orang biasa, suatu gejala yang kurang sehat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan akibat dari obesitas dapat menyebabkan serangan jantung, stroke, diabetes, hernia, tekanan darah tinggi, reumatoid dan osteothritis, atherosclerosis, emolisme, urat nadi mengejang, kemandulan dan riskan terhadap kecelakaan, selain itu sering mengantuk dan menghambat gerak fisik dan mental.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Menurut Darajat (dalam Sari, 2006) remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksuil. Perubahan itu lalu diiringi oleh perubahan-perubahan lain. Karena hal itulah maka masa remaja dapat dianggap terjadi antara umur tiga belas sampai dua puluh tahun.

Jersild (dalam Faizah, 1991) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan kematangan fisik, mental dan sosial. Masa kanak-kanak adalah periode dimana manusia masih dapat tergantung pada manusia lain antara lain orang tua, sedangkan masa dewasa merupakan periode dimana manusia diharapkan dapat mandiri, sehingga masa remaja merupakan periode peralihan dari masa tergantung ke masa mandiri.

Menurut Gardner (1992), masa remaja adalah masa yang sulit. Remaja mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, orangtua dan orang dewasa lainnya yang tugasnya adalah mendidik, melatih, membimbing serta mengarahkan mereka. Remaja cenderung berenergi tinggi, tidak stabil, senantiasa berubah, mengukur dengan ukurannya sendiri, tidak logis dan umumnya mempunyai perangai memberontak.



Selanjutnya Hurlock (1990) mendefinisikan usia remaja sekitar usia dua belas sampai dua puluh satu tahun. Hurlock juga berpendapat bahwa masa remaja adalah masa perubahan yang penuh dengan masalah-masalah yang harus di hadapi oleh seorang individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang berada antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, berusia sekitar dua belas sampai dua puluh satu tahun, telah mencapai kematangan seksual, pertumbuhan jasmani dan mental yang maksimal serta masa perubahan peranan dari ketergantungan orangtua menjadi individu yang mandiri.

## 2. Ciri-ciri Remaja

Hurlock (1991) menyebutkan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada masa remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada masa remaja kedua-duanya sama penting.
- b. Masa remaja sebagai masa peralihan. Dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang akan dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak kecil dan bukan pula orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberikan waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 17/7/24

- e. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidak mampuan mereka mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Lambat laun mereka akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak yang bersifat negatif. Anggapan *stereotif* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal.
- g. Masa remaja sebagai masa yang realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya terlebih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Makin tinggi realistik cita-citanya makin ia menjadi marah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah; masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, dan masa remaja sebagai masa yang realistik.

### 3. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Pada Masa Remaja

#### a. Perubahan fisik

Menurut Hurlock (dalam Faizah, 1991) selama masa remaja, pertumbuhan terjadi begitu pesat. Pada masa remaja ini terjadi empat perubahan fisik yang penting yaitu:

- a. Perubahan ukuran tubuh. Perubahan utama pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. Diantara anak-anak perempuan, rata-rata peningkatan pertahun sebelum haid adalah 3 (tiga) inchi, akan tetapi peningkatan itu bisa juga terjadi dari 5 (lima) sampai 6 (enam) inchi. Dua tahun sebelum haid peningkatan rata-rata adalah 2,5 (dua koma lima) inchi. Peningkatan keseluruhan selama 2 (dua) tahun sebelum haid adalah 5,5 (lima koma lima) inchi. Setelah haid tingkatan pertumbuhan menurun sampai kira-kira 1 (satu) inci

UNIVERSITAS MEDAN AREA Asia 18 (delapan belas) tahun. Bagi anak laki-laki,



permulaan periode pertumbuhan pesat tinggi tubuh di mulai rata-rata pada usia 12,8 (dua belas koma delapan) tahun dan berakhir rata-rata pada usia 15,3 (lima belas koma tiga) tahun dengan puncaknya pada usia 14 (empat belas) tahun. Peningkatan tinggi badan yang terbesar terjadi setahun setelah dimulainya masa puber.

- b. Perubahan proporsi tubuh. Daerah-daerah tubuh tertentu yang tadinya terlalu kecil, sekarang menjadi terlalu besar, karena kematangan tercapai lebih cepat dari daerah-daerah tubuh yang lain dan tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Barulah pada akhir masa remaja seluruh daerah tubuh menjadi ukuran dewasa, meskipun perubahan besar terjadi sebelum masa puber usai.
- c. Ciri-ciri seks primer. Pertumbuhan dan perkembangan seks primer, yaitu organ-organ seks. Pada pria gonat atau testis yang terletak di dalam *scrotum* atau *sac* di luar tubuh, sedangkan pada wanita semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang adalah datangnya haid.
- d. Ciri-ciri seks sekunder. Perkembangan ini membedakan pria dan wanita juga membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin lain. Ciri-ciri ini tidak berhubungan dengan reproduksi meskipun secara tak langsung ada juga hubungannya, yaitu karena pria tertarik pada wanita dan begitu pula sebaliknya.

#### b. Perubahan penyesuaian sosial.

Salah satu tugas perkembangan yang sulit bagi remaja adalah yang

berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan

lawan jenis, dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru yang penting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dan perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Proses sosialisasi pada intinya mengembangkan sifat-sifat manusia yang dikehendaki oleh lingkungan sosialnya sejak seseorang masih usia dini. Secara historis, sosialisasi kedalam peran yang di tetapkan bagi wanita dan pria berakar pada adanya pembagian kerja antara pria dan wanita untuk memenuhi keperluan biologis, ekonomi dan sosial (Sadly dalam Yusnita Rangkuti, 2000).

### c. Perubahan psikis.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai" dan "tekanan", sesuatu masa dalam ketegangan emosional meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat, pertumbuhan terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Meningkatnya emosi pada anak laki-laki dan anak perempuan karena adanya tekanan sosial dan bagaimana mereka menghadapi kondisi-kondisi baru, sedangkan masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. Tidak semua remaja menghadapi masa badai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dan tekanan. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



sebagai konsekwensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Di ketahui pengaruh perubahan fisik sangat menentukan perubahan psikis, demikian juga dengan perubahan sosial juga turut menentukan perubahan psikis remaja. Keadaan ini terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok., maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada perubahan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan juga perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah; perubahan fisik, perubahan penyesuaian sosial dan perubahan psikis yang dapat di pengaruhi oleh perubahan fisik, demikian pula dengan perubahan sosial juga turut mempengaruhi perubahan psikis remaja.

#### 4. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havigurst (dalam Hurlock, 1990), yaitu:

- a. Mencari hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.

f. Mempersiapkan karir ekonomi.

g. Mempersiapkan kehidupan mandiri dan keluarga.

Document Accepted 17/7/24



li. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah: mencari hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, serta memperoleh peringkat nilai dan sistem etis.

## 5. Minat Remaja

Menurut Hurlock (1990) remaja memiliki minat-minat khusus yang terdiri dari berbagai kategori yaitu:

a. Minat rekreasi, yaitu aktivitas permainan dari tahun-tahun sebelumnya beralih dan berganti dengan bentuk rekreasi yang baru dan lebih matang. Misalnya permainan olahraga, bersantai, berpergian, hobi, dansa, membaca, menonton, radio dan kaset, televisi serta melamun.

b. Minat sosial, yaitu bergantung pada kesempatan yang di peroleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dalam kelompoknya. Seorang remaja yang status sosial ekonominya rendah akan sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat yang ada pada dirinya di bandingkan dengan remaja yang latar belakang

keluarganya lebih baik. Minat sosial yang umum pada remaja adalah pesta,  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, percakapan, menolong orang lain, peristiwa dunia, kritik dan pembaharuan.

- c. Minat pribadi, yaitu minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat di kalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah bahwa remaja sadar akan dukungan sosial sangat besar di pengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya sari benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial dan banyaknya uang yang dibelanjakan.
- d. Minat pada pendidikan, yaitu keluh kesah remaja mengenai pendidikannya seperti pekerjaan rumah, larangan-larangan disekolah, mata pelajaran dan peraturan sekolah. Minat ini erat hubungannya dengan minat pada pekerjaan.
- e. Minat pada pekerjaan, yaitu setelah anak remaja mencapai umur-umur sekolah lanjutan, remaja mulai memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan masa depannya secara serius.
- f. Minat pada agama. Pada masa ini remaja memikirkan kembali hal yang berhubungan dengan agama, remaja menilai dan mempertimbangkan hal itu secara kritis. Remaja senang mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan agama bersama teman sebaya. Remaja ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakan.
- g. Minat pada simbol status. Simbol status merupakan simbol yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok dan mempunyai fungsi sebagai; menunjukkan bahwa ekonominya lebih tinggi dari teman sebaya, menunjukkan bahwa prestasinya lebih



tinggi dari teman sebaya, menunjukkan keanggotaan dari suatu kelompok tertentu dan menunjukkan bahwa statusnya hampir dewasa di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa minat-minat remaja terutama terfokus pada minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat pada agama dan minat pada simbol status.

## D. POLA ASUH ORANG TUA

### 1. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Keluarga sebagai ruang lingkup sosial terkecil dalam masyarakat merupakan sekolah pertama bagi seorang anak, dalam keluarga anak untuk pertama sekali belajar bagaimana berperilaku dan bagaimana berhubungan dengan orang lain. Untuk mengejarkan dan melatih anak agar dapat berperilaku dengan baik hingga anak dapat dipersiapkan untuk menghadapi dunia luar, orang tua memerlukan pola atau cara tersendiri untuk melakukan tugas mengasuh dan membimbing anak-anaknya.

Bagaiman anak berinteraksi dalam masyarakat tidak terlepas bagaimana kebiasaan anak berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya, Lingkungan terdekat dan menjadi pusat adalah orang tua yang berperan langsung atau tidak langsung berhubungan terus dengan anak-anak, memberikan stimulus melalui berbagai cara komunikasi antar orang tua dan anak.

Menurut Sears (dalam Faizah, 1991) pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24



kepercayaan orang tua dalam memelihara anak-anaknya.. Atkinson mengatkan bahwa pola asuh adalah suatu cara yang digunakan orang tua untuk mengasuh dan mengajarkan disiplin, kendali dan membentuk karakter dari anak-anaknya.

Selanjutnya menurut Nimpoeno (dalam Faizah, 1991) pola asuh orang tua mengacu pada segala bentuk proses dan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, interaksi ini meliputi ekspresi atau pernyataan sikap yang mencerminkan sikap, kepercayaan dalam memelihara dan memberikan latihan pada anak. Interaksi inilah yang kemudian ikut berperan dalam memberikan corak pembentukan nilai, sikap dan bagaimana anak berperilaku dalam masyarakat.

Dari uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anak dalam rangka mendidik, memberi perlindungan dan memenuhi kebutuhan anak.

## 2. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokrasi. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis, pemenuhan ini disertai dengan pengajaran mengenai kebutuhan yang penting dalam kehidupannya. Disamping itu orang tua juga memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak, anak diberi kebebasan beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya, kebebasan yang diberikan disertai dengan tanggung jawab, orang tua juga mengarahkan aktivitas anak secara rasional, sangat menghargai minat anak dan mendorong keputusan anak untuk mandiri namun demikian orang tua tegas dan konsisten dalam menentukan standar

dan kalau perlu mereka menggunakan hukuman sebagai konsekwensi jika anak benar-benar melakukan kesalahan.

Hurlock (dalam Siregar, 2002) mengatakan bahwa setiap pola asuh dari orangtua memiliki ciri khas tersendiri, pola asuh demokrasi menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh yang demokratis dapat membuat anak berani mengemukakan pendapatnya, berani tampil dan bersikap mandiri. Hal ini dapat menambah kepercayaan diri pada anak sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Siregar, 2003).

Hurlock (dalam Siagian, 2005) juga menambahkan bahwa pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orangtua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Bernadib (dalam Siagian, 2005) menyatakan bahwa orangtua yang demokratis selain memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya sekedar mampu memberikan nasehat dan saran-saran tetapi juga bersedia mendengar keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh demokrasi adalah pola asuh dimana orangtua bersikap terbuka dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan sikapnya tetapi tetap disertai dengan kontrol atau pengawasan dari orangtua.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Orang tua biasanya mempunyai alasan untuk menggunakan pola asuh tertentu untuk diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, faktor-faktor tersebut menurut Hurlock (dalam Siagian, 2005) adalah sebagai berikut :

1. Kesamaan dengan disiplin orang tua
2. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok
3. Pendidikan untuk menjadi orang tua
4. Jenis kelamin
5. Status sosial ekonomi
6. Konsep mengenai peran orang dewasa
7. Jenis kelamin anak
8. Usia anak
9. Situasi



Sedangkan Hoffman dan Lippit (dalam Faizah, 1991) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada dua bagian yaitu berdasarkan latar belakang orang tua dan latar belakang anak.

#### a. Latar belakang orang tua

1. Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi, siapa yang lebih dominan dalam keluarga dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
2. Keadaan dalam keluarga, antara lain meliputi jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



3. Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya di sekitar tempat tinggal.
4. Kepribadian orang tua, antara lain bagaimana kepribadian orang tua dan tingkat inteligensinya dan bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.
5. Nilai yang dianut orang tua, baik itu nilai agama maupun nilai dalam sosial budayanya.

b. Latar belakang anak

1. Karakteristik pribadi anak, antara lain kepribadian anak, kondisi fisik, kesehatan dan kebutuhan psikologisnya
2. Pandangan anak terhadap orangtua, antara lain mengenai konsep anak tentang harapan orang tua dan sikap orangtua yang diharapkan.
3. Sikap anak diluar rumah, antara lain mengenai bagaimana hubungan anak di sekolah dan lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Yang pada dasarnya akan selalu melibatkan orang tua sebagai pengasuh dan anak sebagai yang diasuh.

4. Aspek-aspek Dalam Pola Asuh Orang tua

Menurut Baumrind (<http://www.indomedia.com>) ada empat aspek yang

terkandung dalam pola asuh orang tua, aspek-aspek tersebut mencakup perawatan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front (repository.uma.ac.id)17/7/24

kasih sayang, hukuman, pujian dan interaksi orang tua dengan anak. Adapun keempat aspek tersebut adalah :

1. Kontrol orang tua (*Parental control*)

Ditandai dengan sikap penerimaan dari orang tua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha untuk mempengaruhi tingkahlaku anak dalam mencapai tujuan, sering kali menggunakan insentif atau reinforcement yang lain dan mengharapkan adanya hal-hal positif.

2. Tuntutan terhadap kematangan (*Maturity demand*)

Merupakan respek orangtua terhadap keputusan anak, mengikuti kebebasan anak dan anak juga mampu menikmati kebebasannya baik dengan pengawasan ataupun tanpa pengawasan. Tuntutan kedewasaan ini menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan ekonomi.

3. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Communication*)

Di tandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

4. Pengasuhan (*Nurturance*)

Ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif lainnya yang meliputi kasih sayang, perawatan dan perasaan aman.

## **E. Perbedaan Kemampuan Sosialisasi Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Yang Di Asuh Dengan Pola Asuh Demokrasi**

Masalah Pola asuh pada umumnya terbentuk dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan, lingkungan yang terdekat pada anak adalah orangtuanya. Hubungan antara orangtua dengan anak dapat berupa sikap orangtua atau pola asuh orangtua yang diterima oleh anak. Didalam pola asuh ini interaksi antar orangtua dengan anak akan menyebabkan respon yang berbeda-beda pada diri anak (Shochib, 1998).

Menurut Rostiana (<http://nainggolanrecipe.blogspot.com>) orang tua yang demokratis selalu memberi kesempatan kepada anaknya, hangat dan tidak pernah melarang. Dan biasanya anak juga akan hangat pada teman. Menaruh perhatian pada teman sehingga teman juga akan menyukainya. Rostiana juga menegaskan betapa pentingnya peranan orang tua dalam perkembangan sosialisasi anak, baik dirumah maupun diluar rumah. Orang tua harus melakukan pembenahan sedini mungkin bila ingin anaknya kelak memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Menurut Baumrind (<http://www.indomedia.com>), bila anak dididik dengan pola pengasuhan demokrasi, akan menyebabkan anak giat atau penuh semangat dan ramah tamah. Dampak lain dari pola pengasuhan demokrasi adalah percaya diri, kontrol atau mawas diri yang baik, periang atau menyenangkan, mampu bergaul dengan baik antar teman sebaya, mampu mengatasi stres atau tekanan dengan baik,



memiliki perhatian dan rasa ingin tahu pada cerita roman, dapat bekerja sama dengan baik dengan orang dewasa, taat atau mudah diatur, mempunyai tujuan tertentu, dan berorientasi prestasi. Selain itu anak akan selalu berpikir rasional dan punya semangat kompetisi yang sehat.

Menurut Hurlock (dalam Maulana, 2004) Di dalam pengasuhan pola asuh demokrasi dimana orangtua melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah laku sendiri untuk mencapai kedewasaan. Dengan adanya sedikit kebebasan pada diri anak untuk bertindak dan berfikir, anak akan mendapatkan rasa percaya diri yang lebih sejak dini, yang memungkinkan ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya.

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi para remaja dalam pencapaian hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, namun kondisi tubuh yang obesitas akan menghambat atau menurunkan kepercayaan diri remaja. Remaja wanita yang mengalami obesitas akan mengalami tekanan perasaan yang lebih berat dibandingkan dengan remaja pria yang juga mengalami obesitas (Taylor, 1995).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh demokrasi dengan kemampuan sosialisasi remaja. Dimana remaja yang di asuh dengan pola asuh demokrasi memiliki kemampuan sosialisasi yang sangat baik.

## F. Perbedaan Kemampuan Sosialisasi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Yang Mengalami Obesitas

Spencer dan Kass (dalam Farha, 2004) mengemukakan bahwa anak laki-laki mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedangkan anak perempuan lebih tergantung, lebih sensitif dan keibuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko serta banyak dituntut menunjukkan inisiatif dan oroginalitasnya dari pada perempuan (Hurlock, 1990).

Centy (1993) mengatakan bahwa pada masa remaja, baik anak laki-laki maupun anak perempuan amat peka terhadap perubahan tubuh mereka yang tidak sesuai dengan dengan gambaran masyarakat tentang tubuh ideal. Hal ini tidak mengherankan karena pada masa remaja itu terjadi perubahan fisik yang dahsyat. Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari-hari atau suksesnya pergaulan. Biasanya mereka mempunyai standar-standar tertentu tentang sosok fisik ideal yang mereka dambakan. Misalnya, standar cantik adalah berpostur tinggi, bertubuh langsing dan berkulit putih. Tidak jarang terjadi bahwa kaum remaja melihat penolakan atas diri mereka, mereka menganggap karena keadaan fisik mereka, dan memandang bagian tubuh yang dianggap menjadi penyebab penolakan itu lebih buruk dari keadaan sebenarnya.

Bila remaja menganggap bentuk tubuhnya memenuhi persyaratan, maka hal ini berakibat positif terhadap penilaian dirinya. Bila ada penyimpangan-penyimpangan, timbulah masalah-masalah yang berhubungan dengan penilaian diri



dan sikap sosialnya, misalnya remaja wanita yang mengalami obesitas akan mengalami gangguan pada batin remaja tersebut (dalam Dewi, 2004).

Centy (1993) juga menambahkan karena rasa tidak aman, kaum remaja kerap menyalahkan bagian tubuh mereka sebagai biang keladi kesulitan mereka dalam pergaulan. Tetapi cara pemikiran ini sering tidak logis dan tidak benar seperti kenyataannya. Oleh karena itu seorang remaja perempuan menghayalkan diri pasti menjadi populer bila rambutnya panjang bergelombang bagus, berhidung mancung, berbadan langsing, dan bermata bersinar indah. Atau seorang pemuda mimpi memiliki badan yang tinggi dan kekar, bertubuh atletis dan mempunyai dada yang bidang. Namun tentu saja tidak semua remaja memiliki kondisi fisik seideal itu. Karenanya, remaja mesti belajar menerima dan memanfaatkan seperti apapun kondisi fisiknya dengan seefektif mungkin.

Kemudian Prayitno (dalam Dewi, 2004) mengatakan bahwa pertumbuhan pada masa pubertas dapat mengakibatkan perubahan drastis pada ukuran tubuh bagi anak remaja. Obesitas dapat menjadi suatu kondisi yang sulit untuk dihadapi individu. Individu yang kelebihan berat badan biasanya akan menjadi bahan ejekan teman-teman sebayanya. Obesitas juga dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan motorik dimana individu akan menjadi lamban bergerak, juga mengakibatkan gangguan hubungan sosial.

Menurut Erickson dan MacCandell (dalam Magdalima, 2001) bahwa dalam bersosialisasi remaja laki-laki dan remaja wanita mempunyai sifat yang khas yang hampir berlawanan satu sama lain. Dijelaskan bahwa wanita mudah dipengaruhi,

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 pasif, kurang menyukai petualangan, merasa kesulitan memutuskan sesuatu, kurang  
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



percaya diri, tidak ambisius dan tergantung. Sedangkan pria mempunyai ciri-ciri tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, sangat percaya diri, ambisius dan tidak tergantung. Perbedaan sikap yang dimiliki pria dan wanita boleh jadi disebabkan oleh perilaku yang diberikan pada anak laki-laki dan anak wanita berbeda.

Penampilan diri bagi seorang wanita merupakan sesuatu yang sangat penting, karena penampilan yang buruk dengan bentuk tubuh yang mengalami obesitas mengakibatkan penampilan yang kurang serasi, kurang luwes dan menimbulkan rasa tidak percaya diri. Selain itu akibat berat badan yang berlebihan akan mengganggu aktivitas sehari-hari, kelincahan gerak terbatas dan tampak lamban (MacMillan, 1991).

Remaja pria umumnya kurang memperhatikan penampilan fisik, mereka lebih mementingkan prestasi dalam belajar dan pencapaian cita-cita. Sehingga remaja pria tidak terlalu merasa terganggu dengan penampilannya yang menjadi kurang menarik disebabkan obesitas (MacMillan, 1991).

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi para remaja dalam pencapaian hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, namun kondisi tubuh yang obesitas akan menghambat atau menurunkan kepercayaan diri remaja. Remaja wanita yang mengalami obesitas akan mengalami tekanan perasaan yang lebih berat dibandingkan dengan remaja pria yang juga mengalami obesitas (Taylor, 1995).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan sosialisasi antara remaja pria dan wanita yang mengalami obesitas. Dimana remaja pria yang mengalami obesitas lebih memiliki kemampuan sosialisasi yang tinggi dari

pada remaja wanita yang mengalami obesitas.

Document Accepted 17/7/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

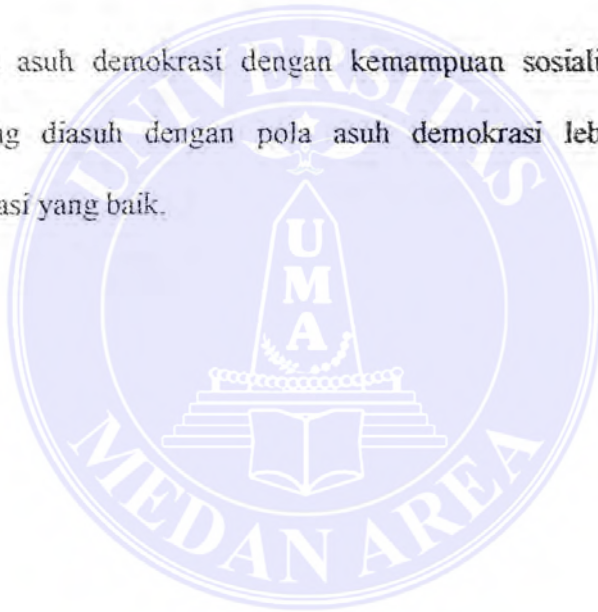
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 17/7/24

## G. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan kemampuan sosialisasi antara remaja pria dan wanita yang mengalami obesitas. Dimana remaja pria yang mengalami obesitas lebih memiliki kemampuan sosialisasi yang tinggi daripada remaja wanita yang mengalami obesitas.
2. Ada hubungan pola asuh demokrasi dengan kemampuan sosialisasi remaja. Dimana remaja yang diasuh dengan pola asuh demokrasi lebih memiliki kemampuan sosiaslisasi yang baik.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

1. Variabel bebas : Jenis kelamin
  - Remaja laki-laki yang mengalami obesitas
  - Remaja perempuan yang mengalami obesitas
2. Variabel terikat : Kemampuan sosialisasi
3. Variabel kontrol : Keluarga utuh
4. Variabel sertain : Pola asuh demokratis

#### B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

##### 1. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik fisik yang membedakan individu berdasarkan kodrat kelahiran dan konstitusi fisiknya yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

##### 2. Kemampuan sosialisasi

Kemampuan sosialisasi adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan antara dua individu atau lebih, yang ditandai oleh kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya, mampu menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya, memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap



orang lain, dan dapat beradaptasi dan menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok.

### 3. Keluarga utuh

Keluarga utuh yaitu satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, yang tinggal dalam satu rumah.

### 4. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu cara yang digunakan oleh orangtua untuk mendidik anaknya dimana orangtua bersikap terbuka dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan sikapnya tapi tetap disertai dengan kontrol atau pengawasan dari orangtua.

## C. POPULASI DAN METODE PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan dikenai generalisasi kesimpulan dari kenyataan yang diperoleh (Hadi, 1987). Populasi dapat meliputi area geografis yang cukup luas, namun kadang-kadang dapat meliputi daerah yang sempit tetapi sudah mencakup banyak sekali subjek penelitian (Arikunto, 1990).

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMU dan SMK Negeri di kota Takengon, Aceh Tengah.

Untuk mengetahui kriteria obesitas digunakan rumusan berat badan ideal dari Brocca (dalam Dewi, 2001), yakni:

Indeks Masa Tubuh =  $\frac{\text{Berat Badan (Kg)}}{\text{Linggi Badan}^2 \text{ (M)}}$

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Linggi Badan<sup>2</sup> (M)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From repository.uma.ac.id/1777/24

orang lain, dan dapat beradaptasi dan menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok.

### 3. Keluarga utuh

Keluarga utuh yaitu satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, yang tinggal dalam satu rumah.

### 4. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu cara yang digunakan oleh orangtua untuk mendidik anaknya dimana orangtua bersikap terbuka dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan sikapnya tapi tetap disertai dengan kontrol atau pengawasan dari orangtua.

## C. POPULASI DAN METODE PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan dikenai generalisasi kesimpulan dari kenyataan yang diperoleh (Hadi, 1987). Populasi dapat meliputi area geografis yang cukup luas, namun kadang-kadang dapat meliputi daerah yang sempit tetapi sudah mencakup banyak sekali subjek penelitian (Arikunto, 1990).

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMU dan SMK Negeri di kota Takengon, Aceh Tengah.

Untuk mengetahui kriteria obesitas digunakan rumusan berat badan ideal dari Brocca (dalam Dewi, 2001), yakni:

Indeks Masa Tubuh =  $\frac{\text{Berat Badan (Kg)}}{\text{Linggi Badan}^2 \text{ (M)}}^2$

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Linggi Badan<sup>2</sup> (M)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repository.uma.ac.id] 17/7/24

Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti seluruh individu yang berada dalam populasi. Dengan meneliti sebagian dari populasi diharapkan dapat diperoleh hasil yang menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Sebagian populasi disebut dengan sampel (Arikunto, 1990). Agar mendapatkan hasil penelitian yang menggambarkan populasi, maka sampel yang disunakan dalam penelitian harus mencerminkan keadaan populasinya.

Pencapaian hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan secara tepat terhadap pupulasinya dengan penggunaan sampel sebagai subjek penelitian harus menggunakan teknik-teknik tertentu dalam pengambilan sampel dari populasinya. Teknik pengambilan sampel disebut dengan sampling, oleh karena itu dengan memilih sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya disebut dengan Purposive Random Sampling (Hadi, 1987).

Ciri-ciri sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa-siswi SMA dan SMK Negeri di kota Takengon, Aceh Tengah.
2. Jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.
3. Mengalami obesitas
4. Usia 16 sampai 18 tahun.
5. Keluarga utuh.



## D. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket.

Angket adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Alasan penggunaan angket dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1987), yakni:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu dirinya sendiri.
2. Apa yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, penulis menyusun dua buah skala pengukuran psikologi yaitu skala kemampuan sosialisasi dan skala pola asuh demokrasi. Metode skala dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk menyatakan langsung pendapatnya (Hadi, 1987).

### 1. Skala kemampuan sosialisasi

Untuk mengungkap kemampuan sosialisasi digunakan alat ukur dalam bentuk skala disusun berdasarkan ciri-ciri kemampuan bersosialisasi yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Farha, 2004) yaitu: kemampuan beradaptasi sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya, kemampuan menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya, memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From I repository.uma.ac.id 17/7/24

orang lain, dan dapat beradaptasi dan menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok.

Skala kemampuan sosialisasi disusun berdasarkan skala Goodman dengan tiga alternatif pilihan jawaban. Penilaian yang diberikan pada item yang *favourable* adalah nilai 2 untuk jawaban ya (Y), nilai 1 untuk jawaban kadang-kadang (K), dan nilai 0 untuk jawaban tidak (T). Sementara untuk item yang *unfavourable* adalah nilai 0 untuk jawaban ya (Y), nilai 1 untuk jawaban kadang-kadang (K), dan nilai 2 untuk jawaban tidak (T).

## 2. Skala pola asuh demokrasi

Butir-butir skala pola asuh disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh menurut Baumrind (<http://www.indonesia.com>), adapun aspek-aspek dari pola asuh tersebut adalah : parental control, maturity demand, communication, nurturance, yang kesemuanya itu diuraikan kedalam skala pola asuh demokratis.

Skala pola asuh demokrasi disusun berdasarkan skala Goodman dengan tiga alternatif pilihan jawaban. Penilaian yang diberikan pada item yang *favourable* adalah nilai 2 untuk jawaban ya (Y), nilai 1 untuk jawaban kadang-kadang (K), dan nilai 0 untuk jawaban tidak (T). Sementara untuk item yang *unfavourable* adalah nilai 0 untuk jawaban ya (Y), nilai 1 untuk jawaban kadang-kadang (K), dan nilai 2 untuk jawaban tidak (T).

## E. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR

### 1. Validitas Alat Ukur

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 1987). Ditambahkan oleh Azwar (1989) bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dikenakannya pada alat ukur tersebut.

Cara yang dipergunakan untuk mengukur validitas skala dalam penelitian ini adalah kriteria pembandingan yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri (Consistency Internal). Pengujian validitas seperti ini dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing item dengan nilai total. Teknik korelasi yang dipergunakan adalah korelasi *product Moment* dari Pearson (Azwar, 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left(\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N}\right)\left(\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N}\right)}}$$

(Azwar, 1992)

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar variabel x (skor subjek tiap butir) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan butir)

$\Sigma xy$  = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap x dengan setiap y

$\Sigma x$  = Jumlah skor keseluruhan butir-butir tiap subjek

$\Sigma y$  = Jumlah skor total tiap-tiap subjek



- $\Sigma x^2$  = Jumlah kuadrat skor x  
 $\Sigma y^2$  = Jumlah kuadrat skor y  
 N = Jumlah subjek

Nilai-nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment) selebihnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor item yang korelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dalam hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Part Whole. Adapun formula part whole adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

(Hadi, 1986)

keterangan:

- r<sub>bt</sub> : Koefisien r setelah dikoreksi  
 r<sub>xy</sub> : Koefisien r sebelum dikoreksi  
 SD<sub>x</sub> : Standar deviasi skor butir  
 SD<sub>y</sub> : Standar deviasi skor total  
 2 : Bilangan konstanta

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan,

keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama di peroleh hasil yang relatif sama dalam aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1992).

Analisis realibilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt (Hadi dan Parmadiningsih, 2000) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{ii} = 1 - \frac{MK_1}{MK_2}$$

(Hadi dan Parmadiningsih, 2000)

Keterangan:

- $r_{ii}$  : Indeks reliabilitas alat ukur  
 1 : Bilangan konstanta  
 $MK_1$  : Mean kwadrat antar butir  
 $MK_2$  : Mean kwadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik Anava Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukaran seimbang.

## F. METODE ANALISIS DATA

Data yang sudah terkumpul akan di analisa secara statistik karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan, pertimbangan menggunakan analisis

statistik menurut Hadi (1990) adalah :

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- 1. Statistik bekerja dengan angka-angka
- 2. Statistik bekerja secara objektif
- 3. Statistik bersifat universal dan dapat digunakan oleh semua bidang

Dalam penelitian ini, analisis yang dipergunakan adalah analisis kovarian 1 jalur (Hadi, dalam Sagala 2005), untuk melihat perbedaan kemampuan sosialisasi remaja ditinjau dari jenis kelamin dan juga untuk melihat hubungan pola asuh demokrasi dengan kemampuan sosialisasi pada remaja. Rancangan Anakova-1 jalur yaitu:

Variabel	X	Y
A1		
A2		

- Keterangan:
- X : Pola asuh demokrasi
  - Y : Kemampuan sosialisasi
  - A : Jenis kelamin
  - A1 : Laki-laki
  - A2 : Perempuan

Validitas, reabilitas alat ukur, uji asumsi data dikerjakan dengan memanfaatkan media komputer, yaitu seri SPS (Seri Program Statistik) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih, versi IBM/IN, hak cipta @ 1997 dilindungi Undang-undang.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From Irepository.uma.ac.id/1777/24



## BAB V

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tidak terdapat perbedaan kemampuan sosialisasi antara remaja putri yang mengalami obesitas dengan remaja pria yang mengalami obesitas, dimana  $F_{AY} = 1,826$  dengan  $p \geq 0,010$ .
- b. Tidak terdapat perbedaan pola asuh yang diberikan orang tua antara remaja putri yang mengalami obesitas dengan remaja pria yang mengalami obesitas, dimana  $F_{AX} = 0,008$  dengan  $p \geq 0,010$ . hal ini juga dapat dilihat dari nilai rerata yang diperoleh, dimana diketahui bahwa kemampuan sosialisasi remaja putri yang mengalami obesitas  $A_1$  (51,650) tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan remaja pria yang mengalami obesitas  $A_2$  (51,450).
- c. Tidak terdapat hubungan antara kemampuan sosialisasi dengan pola asuh demokratis dimana  $F_{A^*} = 2,260$  dengan  $p \geq 0,050$  dari hasil ini maka hipotesis yang diajukan dinyatakan ditolak.
- d. Secara umum dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa remaja yang mengalami obesitas memiliki kemampuan sosialisasi yang tinggi, dimana mean empiriknya 51,550 sementara mean hipotetiknya 29. kemudian dalam hal pola asuh, remaja yang mengalami obesitas menerima pola asuh demokratis, dimana mean empiriknya 41,925 sementara mean hipotetiknya 35. dari penjelasan diatas

dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

kemampuan sosialisasi dan pola asuh. Jadi dalam hal ini seseorang yang mengalami obesitas khususnya pada siswa-siswi SMA dan SMK Negeri di kota Takengon memiliki kemampuan sosialisasi yang tinggi.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain :

### 1. Saran kepada subjek penelitian.

Kemampuan sosialisasi menjadi sangat penting pada masa remaja karena individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas sehingga kegagalan dalam bersosialisasi dapat menghalangi perkembangan remaja pada tahap berikutnya. Penampilan fisik bukanlah hal yang utama sehingga remaja tidak perlu terlalu merisaukan bentuk tubuhnya. Dengan demikian kemampuan sosialisasi remaja tidak terpengaruh oleh bentuk tubuhnya dan para remaja mampu menyesuaikan diri dengan keadaan fisiknya dan lebih jeli melihat kelebihan-kelebihan lain yang dimilikinya serta mampu menggali potensi yang ada dalam diri mereka.

### 2. Saran untuk lembaga pendidikan

Kepada pihak sekolah yang juga memiliki peranan penting bagi remaja agar memberikan kesempatan kepada para remaja tersebut untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuannya. Diharapkan kepada

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Diharapkan sekolah meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Penerbit Sigma Alpha.
- Azwar, S. 1997. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Liberty
- Ayu, L. dkk. 1999. Perbedaan Kecemasan Menghadapi Masa Pubertas Diantara Pria Dan Wanita Pada Siswa SLTP Mordi Lestari. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan) Medan: Universitas Medan Area.
- Dewi, Amanah. 2004. Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Remaja Pria Dan Wanita Yang Mengalami Obesitas Pada Siswa Dan Siswi SMA Dan SMK Negeri Di Kota Rantau Prapat. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Abdul Halim Abu Suqqah, 2003. Kiat Menjadi Remaja Sukses. [www.focusas.com](http://www.focusas.com)
- Buyamin. 1994. Pengantar Sosiologi. Bandung: Ganesa.
- Baumrind. 2000. Pola Asuh Mempengaruhi Watak dan Kepribadian anak. <http://www.indomedia.com>.
- Centy, Pj. 1993. Mengapa Rendah Diri?. Yogyakarta: Kanisius.
- Sari K.D. 2006. Perbedaan Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Mengalami Obesitas Dan Yang Tidak Mengalami Obesitas Di SMU Tg. Morawa. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.



- Faizah. 1991. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja Awal Pada Siswa Kelas 1 Dan 2 SMP Muhammadiyah III. Yogyakarta. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Medan: Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Farha, H. 2004. Perbedaan Kemampuan Sosialisasi Yang Ditinjau Dari Posisi Sebagai Anak Sulung, Tengah Dan Anak Bungsu Pada Siswa-Siswi SMAN 2 Rantau Utara. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan. Universitas Medan Area.
- Guardini, 1986. Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Gamez, J. 1990. Resep-Resep Berumur Panjang. Jakarta: Gunung Jati.
- Gunarsa, S. 1995. Dasar Teori Perkembangan Dan Kepribadian Anak. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S dkk. 1999. Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gardner Linzey, 1992. Psikologi Kepribadian 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. 1986. Metodologi Research Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 1987. Statistik II. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- Hadi, S dan Pamardiningih, Y. 1997. Manual Seri Program Statistik (SPS) Paket MIDI. Versi 2000. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, EB. 1991. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, EB. 1993. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, EB. 1999. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- UNIVERSITAS MEDAN AREA Psikologi Perkembangan. Yogyakarta. Gajah Mada

- Istiana, S.Psi. 2004. Perbedaan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Tingkat Inteligensi Pada Siswa Sekolah Dasar. Karya Ilmiah (Tidak Diterbitkan) Medan: Universitas Medan Area.
- Kuswardoyo dan Shodiq. 1994. Sosiologi Pengantar. Surakarta: PT Pabelan.
- Kartono. 1990. Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Luth & Daniel. 1995. Pengantar Sosiologi. Jakarta: PT Gramedia.
- Lisdiana. 1997. Waspada Terhadap Kelebihan Dan Kekurangan Gizi. Ungaran: PT Trugus Agriwijaya.
- Maulana, H. 2004. Perbedaan Frekwensi Bertanya Ditinjau Dari Metode Pengajaran Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Magdalima, 2001. Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Perguruan Sutomo Medan. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Mu'tadin, Z. 2002. Obesitas Dan Faktor Penyebabnya. [www.e\\_psikologi.com](http://www.e_psikologi.com).
- Marjorie, 1993. Wanita karier. Jakarta: Fajar Agung.
- MacMillan.1991. Healt Psycology Clinical Methods and Research. New York: MaacMillan Publishing Company.
- Papalia dan Old, 1995. Kemampuan Sosialisasi Remaja.  
[http://www.Remaja\\_anda.indoglobal.com](http://www.Remaja_anda.indoglobal.com).
- Rostiana, 2004. Melatih Anak Berteman. <http://nainggolanrecipe.blogspot.com>.



- Siagian M.D. 2005. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Disiplin Diri Pada Siswa Dan Siswi SMA Negeri 2 Rantau Utara. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Shochib, 1998. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mendisiplinkan Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, 1986. Ilmu Sosial Dasar. Tim Dosen IKIP Malang. Penerbit: IKIP Malang.
- Siregar, N. N. 2002. Kemandirian Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Yang Ibu Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja. Karya Ilmiah (Tidak Diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Siregar, N. N. 2003. Kepercayaan Diri Dan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Karya Ilmiah (Tidak Diterbitkan) Medan: Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Sears, David, O, dkk, 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Sutomo, 1991. Tata Kelakuan Dilingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masyarakat. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Santosa, 1992. Pengantar Psikologi Sosial. Cetakan II. Bandung: Eresco.
- Simanjuntak. S.M, 2002. Hubungan Komunikasi Orangtua-Mahasiswa Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Medan: Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Taylor, J.A. 1995. Healt Psychology. Thrid edition. Singapura: Mc Hill. Inc.
- Wirakusumah, E.S. 1994. Cara Aman Dan Efektif Menurunkan Berat Badan. Jakarta: